



Ekspresi Inkulturasi Budaya NTT dalam Liturgi sebagai Perjumpaan Iman dan Budaya

Margareta Vera Lema^{1*}, Intansakti Pius X²

¹⁻² Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: margarethavera27@gmail.com^{1}

Abstract. *This article aims to understand how cultural expressions of East Nusa Tenggara (NTT) are inculturated in the liturgy of the Catholic Church as a manifestation of a dynamic encounter between Christian faith and local culture. The research method used is qualitative with a desk observation approach, which involves an in-depth study of Church documents, biblical texts, and practices of contextual liturgical analysis in various regions of NTT. The main results of the study indicate that the process of cultural inculturation in the liturgy in NTT not only enriches the forms of expression of the faith of the people, but also deepens the meaning and experience of the liturgy as a space for authentic theological dialogue between the Gospel message and local cultural heritage. Furthermore, this inculturation emphasizes the relevance of faith in the socio-cultural context, where local elements such as music, dance, clothing, and symbolism are brought to life to reveal the mystery of Christ more contextually. The theological and pastoral implications of these findings are that the Catholic Church in Indonesia, particularly in NTT, is a living, contextual, and relevant witness to the faith, demonstrating that the Gospel can be firmly embedded in the local land and culture, while strengthening the religious identity of the people amidst cultural plurality.*

Keywords: *Catholic Church; Gospel; Inculturation; Liturgy; NTT.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana ekspresi budaya Nusa Tenggara Timur (NTT) diinkulturasi dalam liturgi Gereja Katolik sebagai wujud perjumpaan yang dinamis antara iman Kristiani dan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka, yang melibatkan pengkajian mendalam terhadap dokumen Gereja, teks Kitab Suci, serta analisis praktik-praktik liturgi kontekstual di berbagai wilayah NTT. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa proses inkulturasi budaya dalam liturgi di NTT tidak sekadar memperkaya bentuk-bentuk ekspresi iman umat, melainkan juga memperdalam pemaknaan dan penghayatan liturgi sebagai ruang dialog teologis yang autentik antara pesan Injil dan warisan budaya setempat. Lebih lanjut, inkulturasi ini menegaskan relevansi iman dalam konteks sosio-kultural, di mana unsur-unsur lokal seperti musik, tarian, busana, dan simbolisme diintegrasikan untuk menyingkap misteri Kristus secara lebih kontekstual. Implikasi teologis dan pastoral dari temuan ini adalah bahwa Gereja Katolik di Indonesia, khususnya di NTT, menjadi saksi iman yang hidup, kontekstual, dan relevan, menunjukkan bahwa Injil dapat berakar kuat di tanah dan budaya setempat, sekaligus memperkuat identitas keagamaan umat di tengah pluralitas budaya.

Kata kunci: Gereja Katolik; Injil; Inkulturasi; Liturgi; NTT.

1. LATAR BELAKANG

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan gugusan kepulauan yang kaya akan keragaman etnis dan adat istiadat, menjadikan wilayah ini sebagai laboratorium kebudayaan di Indonesia. Kekayaan tersebut diekspresikan melalui berbagai artefak budaya, termasuk tarian tradisional, musik etnik, kain tenun, dan simbol-simbol adat yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan Gereja Katolik di wilayah ini, kekayaan budaya NTT secara konsisten diintegrasikan ke dalam praktik peribadatan Gereja (Nogu et al., 2025). Fenomena ini nyata terlihat dalam liturgi, di mana unsur-unsur lokal seperti tarian persembahan, penggunaan pakaian adat dalam perayaan Ekaristi, dan alunan musik

tradisional yang mengiringi nyanyian umat, menjadi bagian tak terpisahkan dari tata ibadah. Penggunaan elemen-elemen ini bukan sekadar aksesoris pelengkap, melainkan sebuah ruang nyata dan dinamis bagi perjumpaan antara iman Kristiani yang bersifat universal dengan identitas budaya masyarakat lokal yang partikular. Oleh karena itu, studi mendalam mengenai ekspresi inkulturasi ini menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana Gereja lokal berhasil mengaktualisasikan dirinya dalam bingkai budaya setempat (E. P. D. Martasudjita, 2022).

Fenomena perjumpaan antara iman dan budaya dalam konteks NTT ini memunculkan problem teologis dan relevansi akademik yang mendasar. Secara teologis, tantangan utamanya adalah bagaimana unsur-unsur budaya NTT dapat bertransformasi menjadi sarana ungkapan iman yang otentik dan transformatif tanpa sedikit pun mengaburkan atau mengurangi makna teologis dan sakramental dari liturgi Gereja Katolik itu sendiri (Kirchberger, 2023). Proses penemuan titik temu yang harmonis antara tradisi Gereja yang diwariskan dengan kekayaan tradisi lokal merupakan agenda penting yang harus terus dikaji. Secara akademik, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi bagi konteks Gereja di Indonesia, yang secara konsisten berupaya mengimplementasikan teologi inkulturasi. Upaya ini sejalan dengan arahan Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen *Gaudium et Spes* (Fransiskus, 2016), yang mendorong Gereja untuk terlibat dalam dialog dengan dunia dan budaya, serta ditegaskan kembali dalam seruan apostolik *Ecclesia in Asia* oleh St. Yohanes Paulus II, yang menekankan pentingnya inkulturasi sebagai jalan menuju evangelisasi yang mendalam di Asia. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman praksis keagamaan di NTT, tetapi juga memperkaya diskursus teologi inkulturasi global (Yohanes Paulus II, 2010).

Berdasarkan latar belakang dan urgensi teologis-akademik tersebut, artikel ini merumuskan dua masalah utama yang akan menjadi fokus analisis. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk ekspresi inkulturasi budaya NTT diwujudkan secara konkret dan variatif dalam liturgi Gereja Katolik, baik dalam hal simbol, musik, gerak, maupun busana (Tukan, 2021). Kedua, bagaimana inkulturasi budaya NTT tersebut mampu berfungsi sebagai ruang perjumpaan iman dan budaya yang secara efektif memperdalam spiritualitas dan rasa memiliki umat terhadap Gereja dan tradisi imannya (Andreas Jimmy, 2025). Tujuan utama dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan secara komprehensif berbagai bentuk ekspresi inkulturasi budaya NTT dalam berbagai aspek perayaan liturgi; (2) Menganalisis makna teologis dan implikasi pastoral dari perjumpaan iman dan budaya yang terjadi; serta (3) Menunjukkan kontribusi empiris dan teoretis temuan ini terhadap pengembangan teologi inkulturasi dan bagi kehidupan Gereja lokal secara praktis.

Sebagai landasan konseptual, Artikel ini menggunakan tinjauan pustaka yang terfokus pada teori inkulturasi, terutama merujuk pada pemikiran para teolog terkemuka seperti Aylward Shorter dan Peter C. Phan, yang memberikan kerangka analisis mengenai dialog kritis dan kreatif antara Injil dan budaya. Selain itu, kajian ini bersandar pada rujukan magisterial Gereja, meliputi dokumen Konsili Vatikan II seperti *Gaudium et Spes* yang memberikan landasan filosofis tentang peran budaya, serta seruan *Ecclesia in Asia* yang memuat panduan konkret bagi inkulturasi di kawasan Asia. Secara sistematis, artikel ini diawali dengan pendahuluan yang memaparkan konteks dan masalah penelitian, diikuti dengan pembahasan tentang landasan teoretis dan metodologi. Bagian berikutnya akan mendeskripsikan dan menganalisis secara detail bentuk-bentuk inkulturasi di NTT, makna teologisnya, dan diakhiri dengan simpulan serta rekomendasi yang memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan liturgi inkulturatif di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan tinjauan pustaka yang berfokus pada eksplorasi dan analisis komprehensif terkait ekspresi inkulturasi budaya Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam konteks liturgi. Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis, diawali dengan kajian mendalam terhadap dokumen-dokumen magisterial Gereja, khususnya *Gaudium et Spes* (art. 53-62) untuk menegaskan landasan teologis keterbukaan Gereja terhadap kebudayaan manusia, serta *Ecclesia in Asia* (no. 21-22) yang menekankan urgensi inkulturasi dalam pewartaan Injil di Asia. Selanjutnya, penelitian melibatkan telaah Kitab Suci, memusatkan perhatian pada Kisah Para Rasul 17:22-28 sebagai model pewartaan iman yang berpijak pada unsur budaya lokal, serta Yohanes 1:14 (“Sabda telah menjadi manusia”) sebagai dasar teologis inkarnasi dan inkulturasi. Tahap akhir melibatkan analisis pustaka dan deskriptif, yaitu menelaah karya-karya teolog inkulturasi dan mendeskripsikan secara konkret praktik liturgi inkulturatif di NTT, meliputi penggunaan Misa adat, nyanyian lokal, dan simbol persembahan tradisional, untuk memperlihatkan perjumpaan otentik antara iman dan budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologis dan Biblis Inkulturasi: Mandat Perjumpaan

Proses inkulturasi bukan sekadar agenda periferal dalam misi Gereja, melainkan sebuah aksi teologis yang mendalam dan esensial. Secara definitif, inkulturasi diartikan sebagai proses interaksi yang dinamis, saling menyerap, dan menginternalisasi antara Injil, yang merupakan pewahyuan Allah, dengan budaya manusia (Malau et al., 2024). Interaksi ini bersifat timbal balik, di mana Injil mengambil akar dan meresap ke dalam matriks budayawi, sekaligus mentransformasi dan memurnikan elemen-elemen budaya tersebut dari dalam (Tobing et al., 2024). Dengan demikian, inkulturasi melampaui konsep adaptasi atau akomodasi yang bersifat lahiriah, bergerak menuju perjumpaan yang mengubah struktur berpikir dan bertindak umat beriman, memastikan bahwa pesan Kristus tidak hanya diterima tetapi sungguh dihidupi dalam konteks sosiokultural yang konkret.

Dasar teologis utama yang melegitimasi dan menjadi model inkulturasi adalah misteri Inkarnasi Sabda Allah. Sebagaimana Kristus, Sang Sabda, mengambil rupa manusia secara penuh menjadi manusia seutuhnya kecuali dalam dosa demikian pula pewahyuan Allah secara berkelanjutan diundang untuk mengambil rupa budaya manusia (Delila Bancin et al., 2024). Inkarnasi menunjukkan bahwa realitas kemanusiaan dan budayanya adalah wadah yang sah dan mulia untuk kehadiran ilahi. Peristiwa transendental ini menjadi paradigma bahwa Allah sendiri telah melakukan "inkulturasi ilahi" ke dalam dunia, memberikan legitimasi tertinggi bagi upaya Gereja untuk menjadikan iman Kristiani "membumi" di tengah keberagaman budaya. Tanpa Inkarnasi sebagai model, inkulturasi hanya akan menjadi strategi sosiologis, bukan imperatif teologis (Mbuilima, 2021).

Adalah krusial untuk membedakan inkulturasi dari sekadar adaptasi superfisial. Inkulturasi menuntut perjumpaan eksistensial antara Kristus, yang adalah inti dari Injil, dengan keseluruhan pengalaman dan pandangan dunia suatu kebudayaan (Dewa, 2021). Perjumpaan ini terjadi di tingkat jantung budaya, menyentuh nilai-nilai fundamental, sistem simbol, dan pola kehidupan masyarakat. Dalam perjumpaan ini, bukan hanya Gereja yang "menggunakan" unsur budaya tetapi Injil secara fundamental "membentuk" dan "diberi bentuk" oleh budaya tersebut. Hasilnya adalah kekayaan ganda, di mana iman Kristiani dihayati secara otentik oleh umat lokal, sementara budaya lokal diperkaya dan dimurnikan oleh nilai-nilai Injil, menciptakan sintesis yang saling memperkuat (E. Martasudjita, 2021).

Tujuan inkulturasi sangat jelas: untuk memungkinkan iman Kristiani dihayati secara otentik, mendalam, dan paripurna dalam konteks budaya lokal, namun tanpa sedikit pun kehilangan esensi dan integritas doktrinal dari Injil. Inkulturasi memastikan bahwa iman tidak

dianggap sebagai komoditas asing atau impor budaya Barat, melainkan sebagai Kabar Baik yang relevan secara kontekstual bagi setiap manusia (Padang et al., 2025). Otoritas Gereja secara tegas menolak inkulturasi yang dapat mengaburkan atau melemahkan kebenaran iman yang telah diwahyukan. Oleh karena itu, setiap upaya inkulturasi harus melalui proses diskresi dan evaluasi teologis-liturgis yang cermat guna menjamin keseimbangan antara relevansi kontekstual dan kesetiaan terhadap Tradisi Suci (Ujan, 2020).

Landasan magisterial yang paling fundamental bagi praktik inkulturasi ditegaskan dalam Konsili Vatikan II, khususnya dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, artikel 58 (Fransiskus, 2016). Dokumen ini secara eksplisit mengakui bahwa iman Kristiani harus "berakar dalam budaya manusia," sebuah pernyataan yang menandai pergeseran paradigma dari pendekatan asimilasionis pasif menuju dialog aktif dan transformatif. Konsili melihat budaya sebagai media alami di mana manusia mengekspresikan hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan dunia. Mandat ini bukan hanya izin, melainkan dorongan institusional bagi Gereja-gereja lokal untuk menerjemahkan pewahyuan ke dalam bahasa, simbol, dan ritual yang dipahami serta dihayati oleh umat setempat, menegaskan peran sentral budaya dalam hidup dan perayaan iman. (Setyoningrum, 2020)

Hakikat inkulturasi merupakan sebuah keharusan teologis, bukan sekadar pilihan pastoral. Ia adalah upaya berkelanjutan untuk merealisasikan universalitas Injil dalam partikularitas budaya. Kerangka teologis yang dibangun dari definisi, Inkarnasi sebagai model, dan penegasan Gereja ini menjadi lensa analitis yang tak terpisahkan dalam mengkaji ekspresi liturgi di Nusa Tenggara Timur (NTT). Liturgi yang diinkulturasi di NTT dengan segala kekayaan simbol, gerak, dan unsur musiknya adalah manifestasi nyata dari teologi perjumpaan ini (Bire Logo, 2022). Analisis terhadap ekspresi inkulturasi budaya NTT dalam liturgi selanjutnya harus diletakkan dalam kerangka ini, di mana iman lokal dan esensi Injil bertemu, saling memperkaya, dan menampilkan wajah Gereja yang sungguh Katolik dan sekaligus kontekstual.

Ciri dan Wujud Inkulturasi dalam Liturgi NTT

Inkulturasi dalam perayaan liturgi Gereja di Nusa Tenggara Timur (NTT) bukan sekadar adaptasi kosmetik, melainkan sebuah proses teologis dan pastoral yang mendalam, mencerminkan perjumpaan organik antara Injil dan realitas budaya lokal. Secara teologis, inkulturasi di NTT berpegang teguh pada prinsip bahwa kabar baik Kristus tidak hadir untuk meniadakan atau menghancurkan budaya yang sudah ada, tetapi justru menebus, memurnikan, dan mengangkatnya agar menjadi sarana otentik pewahyuan dan rahmat (Fernandez, 2023). Dengan demikian, ciri khas inkulturasi NTT terletak pada kemampuannya mentransformasi

unsur-unsur budaya, mulai dari yang sifatnya performatif hingga simbolik, menjadi medium komunikasi iman yang menyentuh hati umat secara eksistensial, memantapkan liturgi sebagai titik temu di mana identitas lokal dan identitas Kristiani berdialog secara harmonis (Pasaribu, 2025).

Wujud inkulturasi paling ekspresif dan kasat mata terlihat pada elemen performatif yang menandai awal dan perpindahan bagian-bagian penting liturgi. Tarian penyambutan, yang secara tradisional digunakan untuk menghormati tamu agung, kini diintegrasikan sebagai ritus pembuka yang sakral, menyambut kehadiran Kristus dalam sabda dan sakramen, serta menyambut komunitas umat yang berhimpun (Arifin., 2023). Sejalan dengan itu, penggunaan busana adat yang kaya warna dan motif tenun, dikenakan oleh petugas liturgi maupun umat, melambangkan penyerahan diri dan penghormatan dalam pakaian terbaik yang dimiliki oleh budaya. Elemen-elemen ini secara efektif mentransformasi ruang liturgi yang formal menjadi sebuah panggung ekspresif, di mana seluruh tubuh dan warisan budaya turut serta dalam perayaan misteri keselamatan (Usmanij & Akbar, 2020).

Aspek auditif dan linguistik memegang peranan vital dalam memastikan bahwa pesan iman tersampaikan secara mendalam dan menyentuh spiritualitas komunal masyarakat NTT. Integrasi alat musik tradisional seperti gong dan tambur menggantikan atau melengkapi organ dan alat musik Barat (Nabu et al., 2024). Gong dan tambur memiliki fungsi krusial untuk mengatur ritme peribadatan, menciptakan suasana khidmat, sekaligus membangkitkan semangat kebersamaan yang sudah terpatritri dalam kegiatan adat sehari-hari. Sementara itu, nyanyian dalam bahasa daerah memastikan bahwa narasi iman, doa-doa, dan tanggapan umat tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati dengan keintiman emosional. Liturgi pun menjadi sebuah ruang ekspresif di mana iman tidak hanya diimani dalam hati, tetapi juga dilisankan dan didengungkan melalui laras bahasa dan musik leluhur (Winarwan, 2020).

Selain elemen visual dan auditif, inkulturasi juga terwujud secara substansial melalui integrasi simbol persembahan lokal. Bagian persembahan dalam Ekaristi, misalnya, diperkaya dengan hadirnya hasil bumi, kerajinan tangan, atau kain tenun ikat yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya setempat. Simbol persembahan lokal ini bukan hanya barang pengganti, tetapi merupakan representasi dari jerih payah, kehidupan sehari-hari, dan keberkatan yang diterima dari alam semesta (Camnahas, 2020). Melalui ritus ini, kerja keras dan identitas lokal umat diangkat dan disucikan, menemukan makna transenden dalam konteks Kristiani. Persembahan lokal menjadi jembatan simbolik yang menghubungkan realitas ekonomi dan sosial umat dengan misteri penebusan Kristus, menunjukkan bahwa Injil merangkul seluruh dimensi kemanusiaan (Wennar & Purmanasari, 2023).

Perayaan liturgi yang terinkulturasi di NTT telah berhasil menjadi ruang ekspresif bagi iman umat yang secara paripurna menyatu dengan identitas lokalnya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari analisis mendalam terhadap konteks sosiologis dan spiritualitas masyarakat NTT (Bire Logo, 2022). Spiritualitas masyarakat NTT yang mengutamakan kebersamaan dan musyawarah serta adanya penghormatan terhadap leluhur secara alami menemukan resonansinya dalam format liturgi yang menekankan partisipasi aktif seluruh komunitas. Liturgi inkulturatif memberikan validasi terhadap nilai-nilai ini, menegaskan bahwa kebersamaan dan warisan budaya adalah jalan untuk mendekati misteri ilahi, bukan penghalang (Iswanto, 2018).

Ekspresi inkulturasi budaya NTT dalam liturgi ini menegaskan bahwa nilai-nilai fundamental seperti spiritualitas komunal, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas sesama, yang telah lama menjadi pilar masyarakat, kini menemukan wadah ekspresi dan pemurniannya dalam perayaan iman (Wiwin, 2020). Dengan menggabungkan tarian, busana adat, gong, tambur, nyanyian daerah, dan persembahan lokal, Gereja telah mewujudkan secara konkret bahwa ia adalah bagian tak terpisahkan dari bumi dan rakyat NTT. Hasilnya adalah sebuah liturgi yang hidup, dinamis, dan tidak terasa asing, di mana umat dapat merasakan kedekatan antara Injil dengan denyut nadi kehidupan mereka. Inkulturasi di NTT, oleh karena itu, adalah model perjumpaan iman dan budaya yang berhasil, menempatkan Gereja sebagai agen transformasi yang mengakar kuat di tengah Masyarakat (Firmanto, 2021).

Perjumpaan Iman dan Budaya: Perspektif Teologis dan Pastoral

Ekspresi inkulturasi budaya Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam perayaan liturgi Gereja Katolik secara fundamental termanifestasi sebagai perjumpaan iman dan budaya yang dinamis, bukan sekadar adopsi unsur-unsur seremonial. Perjumpaan ini terjadi pada tingkat teologis ketika nilai-nilai Injil terutama kasih *agape*, semangat pengorbanan diri, dan sikap syukur eukaristis berhasil menemukan bentuk dan mediumnya dalam simbol-simbol, ritus, serta bahasa kultural local (Cakranegara, 2020). Nilai-nilai kristiani tersebut tidak menggantikan, melainkan menyempurnakan dan memperkaya makna-makna transendental yang sudah terkandung dalam kearifan lokal. Misalnya, dalam konteks NTT, upacara adat syukur panen dapat diinkulturasikan ke dalam persembahan kolekte atau perayaan Ekaristi, di mana hasil bumi bukan hanya diartikan sebagai berkah alam, tetapi secara eksplisit diangkat menjadi tanda material dari anugerah ilahi yang menyelamatkan. Proses ini membuktikan bahwa liturgi adalah tempat sakramental di mana imanen dan transenden bertemu, menghasilkan iman yang tidak asing tetapi "berwajah" lokal dan otentik (Kurniawan et al., 2022).

Perwujudan nilai-nilai Injil dalam tata ibadah NTT teruji melalui kemampuannya menerjemahkan konsep teologis yang abstrak menjadi pengalaman spiritual yang konkret dan komunal (E.F.D. Martasudjita, 2010). Kasih, sebagai inti Injil, diungkapkan melalui tarian penyambutan dan pengenalan sapaan adat yang mempererat ikatan persaudaraan seiman. Pengorbanan menemukan resonansinya dalam etos komunal masyarakat adat NTT yang menjunjung tinggi semangat berbagi dan rela berkorban demi kepentingan bersama. Lebih lanjut, sikap syukur dihayati melalui penggunaan alat musik, busana, dan gerak tari tradisional yang digunakan untuk memuliakan Allah. Alat-alat musik seperti gong, sasando, atau tambur yang berdentum mengiringi nyanyian liturgi, tidak hanya berfungsi sebagai pengisi suasana, tetapi mentransformasi suara-suara budaya menjadi madah pujian kepada Sang Pencipta. Transformasi simbolis ini menegaskan bahwa inkulturasi adalah proses hermeneutika spiritual yang menghasilkan sintesis yang harmonis antara *lex orandi* (hukum doa) dan *lex credendi* (hukum beriman) dalam konteks NTT (Pramanda & Priyatmono, 2025).

Upaya inkulturasi di NTT ini sejalan dengan kerangka kerja Gereja universal, khususnya sebagaimana digariskan dalam Seruan Apostolik Pasca-Sinode Ecclesia in Asia nomor 22. Dokumen ini menekankan mandat historis bagi Gereja di Asia bahwa Injil harus berakar di tanah Asia melalui dialog yang tulus dan mendalam dengan tradisi serta budaya local (Yohanes Paulus II, 2010). Bagi Gereja di NTT, ini berarti bahwa iman Kristiani harus dikenali, bukan sebagai impor budaya asing, tetapi sebagai benih ilahi yang tumbuh subur di dalam tanah budaya setempat (Nogu et al., 2025). Prinsip Ecclesia in Asia mendorong para gembala untuk memandang budaya NTT bukan sekadar sebagai wadah kosong yang harus diisi, melainkan sebagai lahan yang telah disiapkan oleh Roh Kudus, mengandung benih-benih Sabda yang perlu disiram dan dikembangkan. Inkulturasi yang otentik adalah jembatan yang memungkinkan umat lokal untuk merasakan Injil sebagai kabar gembira yang relevan, pribadi, dan membebaskan dalam konteks hidup keseharian mereka (Sugiyanto, 2022).

Meskipun inkulturasi memberikan vitalitas baru, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan pastoral yang memerlukan kebijaksanaan dan ketelitian. Tantangan utama terletak pada penegakan keseimbangan antara dua polaritas: kebebasan ekspresi budaya dan kesetiaan pada norma liturgi universal. Kebebasan ekspresi budaya diperlukan agar inkulturasi tidak menjadi dangkal, melainkan menyentuh inti dari identitas kultural umat (Karso, 2022). Namun, kebebasan ini harus senantiasa dikontrol oleh prinsip bahwa liturgi adalah perayaan Misteri Kristus yang memiliki struktur dan norma universal (misalnya, formula Ekaristi, kesatuan tanda sakramental) yang tidak dapat diganggu gugat. Kesalahan dalam keseimbangan ini dapat berujung pada sinkretisme (peleburan iman dan budaya secara tidak kritis) atau, sebaliknya,

pada formalisme kaku (menolak kearifan lokal), yang keduanya merusak tujuan sejati inkulturasi (Ujan, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kriteria teologis dan antropologis yang ketat untuk menentukan batas inkulturasi, menjamin bahwa modifikasi liturgi tetap mempertahankan integritas iman Katolik.

Dalam mengatasi tantangan ini, pendekatan gembala yang diterapkan oleh hierarki Gereja di NTT menjadi sangat krusial. Gereja dipanggil untuk berfungsi sebagai pendamping yang bijak dan teologis dalam keseluruhan proses inkulturasi. Pendampingan ini menuntut sikap terbuka, kesabaran, dan kemampuan membedakan (*discernment*) teologis untuk memastikan bahwa bentuk-bentuk budaya yang diadopsi benar-benar mampu membawa umat pada perjumpaan yang lebih mendalam dengan Kristus, bukan sebaliknya mengaburkan pemahaman iman (Gita Safitri et al., 2022). Pendekatan ini menghindari sentralisasi keputusan dan lebih menekankan dialog antara ahli liturgi, teolog, dan para pemangku adat. Dengan demikian, proses inkulturasi adalah perjalanan sinodal yang melibatkan seluruh umat Allah pemimpin, teolog, dan komunitas lokal sehingga hasil yang dicapai adalah perwujudan kehendak bersama yang dipandu oleh Roh Kudus (E.F.D. Martasudjita, 2010).

Ekspresi inkulturasi budaya NTT dalam liturgi menunjukkan bahwa Gereja telah berhasil menjadi "sakramen" yang hidup di tengah keragaman budaya. Liturgi yang diinkulturasi ini pada akhirnya memperlihatkan wajah Gereja yang hidup, terbuka, dan kontekstual, yang tidak takut untuk menyambut karya Roh Kudus yang beroperasi di luar batas-batas kelembagaan (Bembot & Viktoria, 2024). Inkulturasi liturgi di NTT bukan sekadar pemenuhan tuntutan pastoral, melainkan afirmasi teologis bahwa Injil dapat dan harus berbicara dalam setiap bahasa dan simbol budaya manusia. Keberhasilan inkulturasi ini memberikan kesaksian bahwa iman Kristiani bukan penghapus identitas, melainkan katalis yang memungkinkan budaya lokal mencapai kepenuhannya yang paling tinggi. Oleh karena itu, perayaan liturgi di NTT adalah model perjumpaan yang kontinu, di mana kesetiaan pada tradisi iman universal bersanding mesra dengan pengakuan akan martabat dan kekayaan budaya lokal (Widyawati et al., 2025).

Implikasi Inkulturasi bagi Hidup Iman Umat dan Gereja Lokal

Implementasi inkulturasi dalam peribadatan Gereja Katolik di Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan signifikansi yang jauh melampaui aspek seremonial semata. Hasil analisis mengungkapkan bahwa inkulturasi menjadi sebuah mekanisme teologis-pastoral yang fundamental, berimplikasi langsung terhadap kedalaman pengalaman iman umat, serta pembentukan identitas Gereja lokal. Implikasi sentral dari praktik ini adalah penegasan bahwa Allah yang Maha Hadir, sejatinya tidak hanya dijumpai dalam kerangka berpikir dan

simbolisme universal, melainkan hadir secara nyata dan personal dalam matriks budaya mereka sendiri. Pemaknaan ini secara radikal mengubah cara pandang umat dari sekadar pengikut menjadi subjek yang mengalami perjumpaan ilahi di tengah realitas kehidupan sehari-hari, menghilangkan dikotomi antara iman yang diimpor dan budaya yang dihidupi. Dengan demikian, liturgi tidak lagi dipandang sebagai ritual yang asing, melainkan sebagai perayaan otentik yang memungkinkan Umat Allah untuk berinteraksi dengan misteri keselamatan melalui bahasa, gestur, dan simbol yang telah diwarisi, menjadikannya sebuah locus baru bagi pengalaman transendental.

Inkulturasi efektif berfungsi sebagai katalisator yang memperdalam dimensi pengalaman iman personal dan komunal umat. Ketika unsur-unsur budaya seperti nyanyian adat, tarian sakral, atau penggunaan perlengkapan tradisional diintegrasikan secara harmonis ke dalam kerangka liturgi, umat merasa bahwa ekspresi keimanan mereka memiliki fondasi yang kokoh dalam identitas kultural mereka (Tibo, 2024). Kedalaman ini termanifestasi dalam tingkat penghayatan yang lebih intens, di mana setiap gerakan dan ucapan dalam liturgi memiliki resonansi makna yang mendalam dan bersifat organik, bukan sekadar artifisial. Umat tidak hanya melaksanakan ritual, melainkan merayakan iman mereka. Rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap liturgi ini kemudian mendorong umat untuk berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif. Inkulturasi adalah sebuah pengakuan antropologis-teologis bahwa setiap kebudayaan adalah cerminan dari benih Sabda yang telah ditanamkan oleh Sang Pencipta, dan karena itu, budaya memiliki kapasitas inheren untuk menjadi wadah penerima Injil yang sah (Bel, 2024).

Bagi Gereja lokal di NTT, praktik inkulturasi menegaskan identitas eklesialnya sebagai saksi yang otentik dan inkarnatif. Gereja lokal dipanggil untuk tidak menjadi replika pasif dari model Gereja di tempat lain, melainkan untuk menampilkan wajah Katolik yang universal, namun secara inheren, berakar kuat dan hidup dalam konteks budayanya sendiri. Melalui inkulturasi, Gereja Katolik di NTT menjadi saksi nyata dari inkarnasi Kristus yang terus hidup dan berkarya, bukan sebagai entitas asing, tetapi sebagai Tubuh Kristus yang telah mengambil rupa dan warna local (Loudry Malau et al., 2024). Hal ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II tentang pentingnya adaptasi dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal, memastikan bahwa pewartaan Injil tidak hanya terdengar di NTT, tetapi berbicara melalui NTT. Kesaksian inkarnatif ini memperkuat kohesi sosial dan spiritual dalam komunitas umat, menjadikan Gereja sebagai "rumah" di mana iman dan budaya berinteraksi tanpa konflik, namun saling memperkaya dan menopang (Fransiskus, 2016).

Dampak pastoral dari inkulturasi sangatlah nyata dan terukur, terlihat dari peningkatan partisipasi umat, khususnya dalam perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen. Ketika liturgi merefleksikan identitas kultural mereka, hambatan psikologis dan emosional untuk terlibat secara total dalam peribadatan menjadi terkikis. Partisipasi aktif yang meningkat ini, pada gilirannya, menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat terhadap liturgi itu sendiri, yang pada akhirnya memperkuat struktur dan semangat Gereja sebagai komunitas (S & Pereira, 2023). Lebih dari itu, inkulturasi memastikan bahwa pewartaan Injil menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mudah dipahami. Pesan keselamatan diartikulasikan melalui narasi, mitos, dan nilai-nilai kultural yang sudah dikenal umat, sehingga Injil dapat menembus dan mentransformasi jiwa budaya local (Michael et al., 2022). Keefektifan pastoral ini membuktikan bahwa strategi inkulturasi adalah jalan yang paling subur untuk evangelisasi di wilayah yang memiliki keragaman budaya yang kaya seperti NTT.

Inkulturasi ini menemukan validitasnya dalam perspektif biblis. Salah satu fondasi biblis yang paling relevan adalah Kisah Para Rasul 17:27, yang menegaskan bahwa Allah "tidak jauh dari setiap orang" (LAI, 2020). Ayat ini memberikan legitimasi bahwa Sang Pencipta telah menanamkan kerinduan akan kebenaran dan kebaikan dalam hati setiap manusia dan dalam setiap budaya. Inkulturasi memandang budaya bukan sebagai musuh iman, melainkan sebagai "altar yang tak dikenal" (Kis. 17:23) yang siap menerima pewahyuan Kristus secara penuh. Oleh karena itu, bagi umat NTT, iman dan budaya menjadi sebuah "ruang temu" yang sakral, di mana setiap ekspresi kultural, yang telah dimurnikan dan diangkat, menjadi sebuah medium komunikasi yang sah dengan Allah. Penegasan biblis ini memperkuat keyakinan bahwa inkulturasi adalah tugas profetis Gereja untuk mencari dan menemukan Benih Sabda di setiap penjuru bumi (Loudry Malau et al., 2024).

Ekspresi inkulturasi budaya NTT dalam liturgi merupakan sebuah pencapaian teologis-pastoral yang signifikan. Inkulturasi secara definitif menghidupkan kembali esensi Gereja sebagai "tubuh Kristus yang berakar di bumi manusia," suatu pernyataan yang secara puitis dan teologis menangkap inti dari misi Gereja lokal. Ini adalah cara Gereja lokal NTT untuk memperlihatkan "wajah Katolik" yang sejati universal dalam pewahyuannya tentang Kristus, namun sungguh-sungguh lokal dalam ekspresi (Yohanes & Murdani, 2025). Melalui liturgi inkulturatif, Gereja NTT mengamalkan sebuah visi eskatologis: bahwa di dalam Kristus, semua suku, bahasa, dan budaya dipersatukan, namun tidak dilebur. Sebaliknya, identitas lokal justru dimuliakan dan diangkat. Dengan demikian, inkulturasi bukan sekadar opsi adaptasi, melainkan sebuah keharusan teologis yang memastikan relevansi dan vitalitas Gereja dalam menghadapi tantangan zaman modern, sekaligus menggenapi panggilan Gereja untuk menjadi

tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang dalam konteks budaya yang spesifik (E. Martasudjita, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ekspresi inkulturasi budaya Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam perayaan liturgi Gereja Katolik secara fundamental merupakan perwujudan konkret dan dinamis dari teologi perjumpaan, di mana Injil Kristus dihayat dan diwujudkan dalam konteks kebudayaan lokal yang riil. Liturgi, yang berfungsi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Gereja, diubah menjadi ruang sakral yang otentik, tempat umat tidak hanya berperan sebagai audiens pasif, melainkan sebagai subjek yang berpartisipasi penuh melalui simbol, gerak, dan bahasa yang mereka kenali secara mendalam. Proses inkulturasi ini memastikan bahwa iman yang diterima tidak terasa asing atau impor, melainkan melebur secara organis dengan ethos budaya, sehingga Injil sungguh-sungguh menjadi "bertubuh" dan relevan di tanah NTT. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Gereja lokal telah menemukan cara untuk menjadikan Kristus sebagai pusat kebudayaan, sekaligus menjadikan kebudayaan sebagai bejana yang layak untuk menampung misteri iman.

Praktik inkulturasi ini menemukan legitimasinya yang paling hakiki dalam misteri Inkarnasi Kristus, yakni ketika Sabda Allah menjadi manusia dan secara definitif memasuki sejarah serta kebudayaan manusia. Tindakan Allah yang menginkarnasi diri-Nya dalam kemanusiaan Yesus adalah fundamentum yang menegaskan bahwa tidak ada kebudayaan yang terasing dari potensi keselamatan dan pembaruan Kristiani. Konsepsi ini kemudian diperteguh dan diperjelas melalui ajaran Gereja, terutama sejak Konsili Vatikan II, yang memandang kebudayaan bukan sekadar sebagai wadah eksternal, melainkan sebagai dimensi intrinsik dari hidup beriman. Inkulturasi, oleh karena itu, bukanlah sekadar strategi pastoral yang opsional, melainkan sebuah keharusan teologis yang bertujuan untuk mewujudkan Gereja yang bersifat Katolik (universal) dan sekaligus partikular (lokal) di mana pun Injil diberitakan.

Implikasi pastoral dari proses inkulturasi budaya NTT ini sangatlah signifikan dan multiaspek, terutama dalam tiga ranah utama. Pertama, inkulturasi secara nyata memperkaya estetika dan kedalaman liturgi, mengubahnya menjadi perayaan yang lebih hidup, indah, dan memikat karena menggunakan idiom budaya yang kaya makna. Kedua, perjumpaan ini secara langsung berkontribusi pada pendalaman iman umat. Ketika ritus dan simbol liturgi berbicara dalam bahasa hati dan budaya mereka, umat akan merasakan sense of belonging dan kepemilikan yang kuat terhadap misteri yang dirayakan, sehingga iman mereka tidak lagi dangkal tetapi berakar kuat dalam tradisi spiritualitas lokal. Ketiga, inkulturasi memperkuat

identitas Gereja lokal, menjadikan Gereja di NTT memiliki wajah, suara, dan warna yang khas, bukan sebagai tiruan, melainkan sebagai Gereja Kristus yang telah tumbuh subur di tengah-tengah tantangan dan kekayaan budaya setempat.

Seluruh refleksi ini menggarisbawahi panggilan yang berkelanjutan bagi Gereja di NTT untuk terus meneguhkan proses inkulturasi. Proses ini menuntut kearifan yang kritis: kesetiaan yang tak tergoyahkan pada substansi Injil dan ajaran magisterium, sambil tetap terbuka terhadap transformasi dan dinamika kebudayaan yang terus berkembang. Tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan agar inkulturasi tidak merosot menjadi sinkretisme (pencampuradukan iman dan budaya tanpa pemurnian), maupun menjadi purisme (penolakan terhadap ekspresi budaya lokal). Dengan terus menjalankan proses discernment ini, Gereja bukan hanya menjadi pelayan iman yang efektif bagi umatnya, tetapi juga menjadi kesaksian yang hidup akan Kristus, yang melalui inkarnasi, menunjukkan bahwa Dia hadir dan relevan di tengah setiap dimensi kehidupan dan setiap kebudayaan di dunia, termasuk di bumi Nusa Tenggara Timur.

Dan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Andreas Jimmy. (2025). Pastoral digital dalam era disrupsi teknologi: Transformasi pelayanan Gereja Katolik menghadapi tantangan dan peluang evangelisasi virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63-76. <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.430>
- Arifin, A. (2023). *Media lawatan umat Gereja Odilia* (E. Melodi, Ed., pp. 1-97). Paroki Citra Raya.
- Bel, A. P. (2024). Adaptasi dan informasi liturgi dalam Ekaristi bersama anak di Paroki St. Mikael Nita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1), 1-119.
- Bembot, L., & Viktoria, L. (2024). Bridging traditions: The Catholic Church's engagement with Manggarai cultural heritage. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 2(2), 136-146.

- Bire Logo, M. M. (2022). Mempertemukan agama lokal dan Kekristenan dalam bingkai kontekstualisasi dan poskolonial. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 102-117. <https://doi.org/10.52960/a.v2i2.157>
- Cakranegara, J. J. S. (2020). Perjumpaan awal misionaris Katolik dan masyarakat Bali. *Dialog*, 43(1), 109-118. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.364>
- Camnahas, A. (2020). 100 tahun karya SVD di Indonesia: Konteks, kesuksesan, kegagalan, makna, dan retrospeksi historis untuk SVD di masa depan. *Jurnal Ledalero*, 1-31.
- Delila Bancin, H. D. Aritonang, W. F. Sihombing, R. J. T. Sitio, & G. Butar-Butar. (2024). Kajian teologi inkulturasi dalam upacara mendegger uruk di Desa Penanggalan Binanga Boang Kabupaten Pakpak Bharat. *Journal New Light*, 2(4), 50-68. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i4.161>
- Dewa, A. (2021). Teologi inkarnasi dan Gereja yang inkarnatoris menurut Hans Urs von Balthasar. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 2(1), 25-59. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>
- E.F.D. Martasudjita. (2010). Proses inkulturasi. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1).
- Firmanto, A. D. (2021). Eklesiologi Nusantara, studi kasus beberapa pemikiran teolog Indonesia.
- Fransiskus, P. (2016). *Gaudium et Spes* (Vol. 13, Issue 2). ARTEMEN Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia 2021. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Gita Safitri, R. Romas, S. Adinuhgra, & F. Janu Hamu. (2022). Musik liturgi inkulturasi Dayak sebagai pendekatan pastoral dalam meningkatkan partisipasi umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 58-73. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100>
- Hendrikus Febrianto Fernandez. (2023). Inkulturasi profesi: Usaha pewartaan Injil Kristus dalam ungkapan kesalehan umat. *Jurnal Reinha*, 14(2), 70-87. <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i2.232>
- Iswanto, A. (2018). Media dan hibrid identitas keagamaan di era digital. *Harmoni*, 17(1), 172-179. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.299>
- Karso, O. S. (2022). Inkulturasi Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari. *Institusional Repository*, 1-14.
- Kirchberger, G. L. (2023). Teologi inkulturasi dalam sejarah Gereja dan dewasa ini di Flores, Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 22(1), 88. <https://doi.org/10.31385/jl.v22i1.342.88-101>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2020). *Alkitab Deuterokanonika*. IKAPI.
- Loudry Malau, C., Raya, T. B., & Endi, Y. (2024). Inkulturasi Gereja Asia: Suatu tinjauan inkulturasi dalam terang dokumen FABC. *Jurnal Pelayan Pastoral*, 5(1), 56-66.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi*. Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi dan tata perayaan Ekaristi 2020 gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159-180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Mbuilima, A. A. M. (2021). Penerapan karya inkarnasi Kristus dalam Gereja multikultural sebagai etik Gereja di Indonesia. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 140-152. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.13>

- Michael, A., Kalemang, H., & Tandianga, P. (2022). Upaya inkulturasi Gereja Katolik di Toraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8652-8658.
- Nabu, H., Silab, T., & Senda, S. (2024). Musik inkulturasi dalam perayaan Ekaristi dan relevansinya bagi liturgi Gereja Katolik. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6), 136-147.
- Nogu, G. Y., Maryati, T., & Yasa, I. W. P. (2025). Akulturasi budaya lokal dan budaya Eropa pada bangunan Gereja Kristus Raja Pagal, Kelurahan Pagal, Manggarai, NTT dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jjps.v13i1.74588>
- Padang, S. S., Sesa, D., Manaruri, A., Kenangalem, A., & Wombaibabo, H. (2025). Inkulturasi iman Kristen dalam budaya Toraja: Studi teologis terhadap makna Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dalam konteks iman dan pendidikan agama Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(3), 479-487.
- Pasaribu, G. R. H. (2025). Inkulturasi iman: Dinamika budaya dan teologi Pentakosta dalam konteks modern. *Jurnal Imparta*, 3(2), 95-107. <https://doi.org/10.61768/jr2bzb23>
- Pramanda, F. Y., & Priyatmono, B. (2025). Konsep re-planning kompleks Gereja Sao Paulo Lospalos melalui pendekatan inkulturasi budaya di Timor Leste. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(4), 670-676. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i4.153>
- S, A. E., & Pereira, A. A. (2023). Inkulturasi Gondang Sabangunan Batak Toba dalam liturgi pemberkatan perkawinan: Perjumpaan Kristus dan Gerejaanya dengan budaya lokal. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 25-37. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.344>
- Setyoningrum, Y. (2020). Analysis of Christian inculturation to Javanese culture on Catholic Church built on the Dutch colonial period. *Ambiance*, 1(2).
- Sugiyanto. (2022). Inkulturasi musik etnik dalam liturgi Gereja Kalimantan. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 136-150.
- Thomas Kadek Lintang Kurniawan, Antonius Denny Firmanto, & Nanik Wijiyati Aluwesia. (2022). Inkulturasi sebagai usaha mewartakan Injil: Kajian eklesiologi-historis pewartaan kekatolikan di Bali. *Jurnal Reinha*, 13(1), 15-35. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.120>
- Tibo, P. (2024). Liturgia theology: Liturgical inculturation as an effort to maintain religious and cultural identity for Catholic students who are prospective catechists of the Batak tribe.
- Tobing, O., Tibo, P., & Muri, H. (2024). Inkulturasi liturgi Katolik dalam pembentukan identitas budaya dan religius mahasiswa calon ketekis suku Batak. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 6(2), 63-77. <https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.100>
- Tukan, M. K. A. C. S. D. (2021). Inkulturasi dolo-dolo sebagai kesenian sekuler ke dalam liturgi Gereja Katolik. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 16-24. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no1.4310>
- Ujan, B. B. (2020). Inkulturasi liturgi. In *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan* (Vol. 19, Issue 6). Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia.
- Usmanij, P. A., & Akbar, G. M. (2020). Tinjauan teologis mengenai pemahaman umat terhadap inkulturasi dan dampaknya: Studi kasus Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>

- Wennar, W., & Purmanasari, N. O. (2023). Liturgi kontemporer dalam ibadah dan implikasinya pada kerohanian jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(2), 210-232. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>
- Widyawati, F., Lon, Y. S., & Midun, H. (2025). Mission and inculturation: Preserving local language and culture in the Indonesian Church. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10516>
- Winarwan, D. (2020). Adaptasi dan transformasi lagu adat dalam liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores. *Jurnal Kawistara*, 1(3).
- Wiwin, R. (2020). Sebuah refleksi pastoral inkulturasi budaya Jawa dalam penghayatan iman Katolik implikasinya dalam kegiatan misa Jum'at Legi. *Jurnal Reinha*, 8(1), 143-161. <https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.6>
- Yohanes Paulus II. (2010). *Gereja di Asia (Church In Asia) Anjuran Apostolik*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes, Y., & Murdani, W. T. (2025). Ekaristi merayakan malam Tahun Baru Jawa 1 Suro: Inkulturasi untuk apresiasi iman yang liberatif. *Nusa: Journal of Science Studies*, 1(3), 78-91. <https://doi.org/10.59613/37srr968>